

**DINAMIKA PROSES KETELADANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN SPIRITAL ANAK**



Oleh:

Silma Mumtahanah

NIM: 22200011040

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS**
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1008/Un.02/DPPs/PP.00.9/10/2024

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Proses Keteladanan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SILMA MUMTAHANAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011040
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 66d03bfb7a09f



Penguji II

Dr. Pihasniwati, S.Psi, M.A., Psikolog
SIGNED

Valid ID: 66ff6395eb909



Penguji III

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66fce5b247d98



Yogyakarta, 19 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Valid ID: 67039287e5632

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silma Mumtahanah
NIM : 22200011040
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 31 Juli 2024
a yang menyatakan,



Silma Mumtahanah
NIM: 22200011040



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silma Mumtahanah
NIM : 22200011040
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah bebas dari plagiasi. Jika plagiasi, maka saya siap berlaku.

Tesis ini secara keseluruhan benar – benar di kemudian hari terbukti melakukan ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogjakarta, 31 Juli 2024

Saya menyatakan,



Silma Mumtahanah

NIM:22200011040



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
DINAMIKA PROSES KETELADANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITAL ANAK

Yang ditulis oleh:

Nama : Silma Mumtahanah, S.Sos
NIM : 22200011040
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

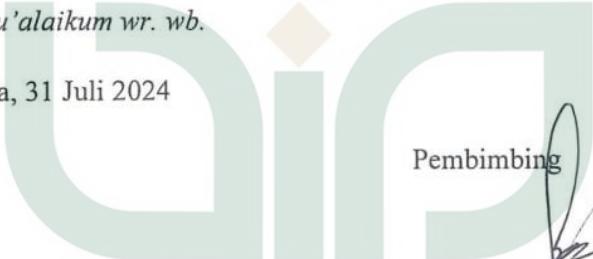
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2024

Pembimbing

Dr. Pihasniwati, S.Psi, M.A., Psikolog


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan proses keteladanan orang tua, faktor pendukung dan faktor penghambat keteladanan, dan hasil pembentukan kecerdasan spiritual pada anak dari proses meneladani orang tuanya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, jenis pendekatan studi kasus dan bersifat deskriptif retrospektif. Partisipan primer dalam penelitian ini berjumlah enam orang diantaranya tiga orang tua dan tiga orang anak. Data penelitian dianalisis melalui analisis tematik dengan cara memahami data, menyusun kode dan mencari tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses keteladanan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak ditandai dengan adanya perhatian, ingatan, reproduksi dan motivasi. Faktor pendukung proses keteladanan yaitu latar belakang pemahaman agama orang tua, ibu dan ayah memiliki tujuan dan visi yang sama, komunikasi yang baik, adanya dukungan penuh dari orang tua, lingkungan keluarga besar dan teman – teman yang positif. Faktor penghambat proses keteladanan orang tua diantaranya faktor eksternal berupa perbedaan kebiasaan di lingkungan keluarga besar, pergaulan teman yang negatif, media televisi di lingkungan sekitar anak, dan keterbatasan sarana pada zaman dahulu. Hasil pembentukan kecerdasan spiritual pada anak dari meneladani orang tuanya sudah sesuai dengan teori aspek – aspek kecerdasan spiritual sehingga membuktikan bahwa proses keteladanan orang tua ternyata dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Kata Kunci: Keteladanan, Orang Tua, Kecerdasan Spiritual



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puja dan puji syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya untuk memampukan penulis menuntaskan tesis ini. Shalawat serta salam kepada suri tauladan sepanjang masa baginda Rasulullah Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wa Sallam* yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Begitu banyak pertolongan dan bimbingan Sang Kuasa selama proses penyusunan tesis ini melalui kehadiran orang – orang yang sengaja Allah kirimkan untuk menemani setiap proses penyusunan sampai karya ini dapat dinikmati.

Rasa Syukur dan terima kasih kepada Ibu Dr Pihasniwati, S.Psi, M.A., Psikolog yang telah sabar sekali dengan sosok keibuannya berkenan untuk membimbing dan memberikan solusi dalam kepenulisan tesis ini. Keikhlasan untuk berbagi ilmunya yang sangat luas memberikan tambahan wawasan yang belum pernah penulis dapatkan di tempat lain. Kesabaran dan motivasinya dalam membimbing mengajarkan untuk terus semangat menyelesaikan karya yang penulis persembahkan untuk beliau.

Terima kasih kepada segenap jajaran Universitas dan Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah bekerja keras memfasilitasi setiap mahasiswanya agar bisa menikmati proses perkuliahan dengan sangat baik dan lancar. Terima kasih yang mendalam kepada seluruh dosen di prodi Interdisciplinary Islamic Studies yang telah menjadi penerang dengan sabar membagikan dan mengajarkan ilmunya.

Terima kasih yang tiada hentinya penulis ucapkan kepada kedua orang tua Bapak Mukarimin dan Ibu Babit yang telah mengajarkan banyak hikmah perjalanan kehidupan. Nasihat dan doa mereka menjadi penguat untuk terus menyelesaikan amanah menuntut ilmu dengan sebaik – baiknya. Dukungan dan semangat yang diberikan menjadi alasan untuk terus bertahan hingga saat ini. Tak lupa ucapan hangat terima kasih kepada kakak Shofa Fathur Nur Azizah dan adek Riska Andieni sebagai saudara sedarah yang terus saling menguatkan satu sama lain.

Terima kasih yang mendalam kepada keenam partisipan penelitian yang telah berkenan menjadi jembatan ilmu bagi penulis. Pengalaman perjalanan kehidupan mereka menjadi penerang dan pelajaran yang kelak bisa dirasakan kebermanfaatannya oleh banyak orang. Setiap kisah hidup yang mereka bagikan bisa menjadi rujukan untuk orang tua dalam memberikan teladan kepada anaknya, sehingga menyadarkan bahwa sebagai orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

Salam hangat dan terima kasih kepada seluruh keluarga besar marbot, relawan dan DKM masjid K.H Sudja'. Mereka senantiasa setia bersama penulis dari awal memasuki perkuliahan Magister sampai karya ini selesai. Dukungan, semangat dan kebersamaan yang mereka hadirkan menjadi penghibur manis di sela – sela menuntut ilmu di bangku perkuliahan. Lika liku perjuangan dakwah bersama mereka menjadi pelengkap perjalanan untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Begitu banyak kebaikan yang penulis dapatkan selama proses penyusunan tesis ini dari orang – orang terbaik yang sengaja Allah pertemukan. Penulis persembahkan karya ini untuk kalian, dan hanya doa terbaik yang bisa penulis kirimkan untuk semua yang telah terlibat di dalamnya. Semoga Allah balas setiap kebaikan kalian dengan kebaikan yang berlipat di dunia maupun akhirat. Semoga karya ini bisa menjadi pemberat timbangan amal kebaikan bagi semuanya, dan semoga bisa dirasakan manfaat serta kontribusinya secara luas untuk umat, *Aamiin*.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
Abstrak.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Signifikansi Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis.....	35
F. Metode Penelitian	40
1. Jenis Penelitian.....	40
2. Partisipan Penelitian.....	43
3. Teknik Pengumpulan Data.....	44
4. Waktu Pengumpulan Data	46
5. Kredibilitas Penelitian.....	46
6. Teknik Analisis Data.....	47
G. Sistematika Pembahasan	54
BAB II.....	55
PROSES KETELADANAN DALAM MENGEOMBANGKAN KECERDASAN SPIRITAL	55
A. Proses Keteladanan	55
1. Proses Keteladanan: Definisi dan Bentuk.....	55
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Keteladanan	58
3. Keteladanan Sebagai Pembelajaran Sosial: Definisi dan Proses	60

B.	Kecerdasan Spiritual	63
1.	Pengertian Kecerdasan Spiritual	63
2.	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	64
3.	Aspek Kecerdasan Spiritual	65
BAB III	67	
GAMBARAN PROSES KETELADANAN ORANG TUA KEPADA ANAK		67
A.	Deskripsi Partisipan	67
1.	Partisipan 1 Orang Tua FR dan Anak INF.....	67
2.	Partisipan 2 Orang Tua ASR dan Anak BMR	94
3.	Partisipan 3 Orang Tua FS dan Anak AKK.....	109
B.	Rangkuman Umum	127
BAB IV	133	
GAMBARAN PROSES KETELADANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK.....		133
A.	Proses Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak ...	133
B.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak.....	145
C.	Hasil Pembentukan Kecerdasan Spiritual pada Anak dari Proses Meneladani Orang Tua	
	148	
BAB V	158	
PENUTUP.....	158	
A.	Kesimpulan	158
B.	Saran	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162	
LAMPIRAN.....	171	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	176	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka teoritis, 39.

Gambar 2 Dinamika Proses Keteladanan 1, 94.

Gambar 3 Dinamika Proses Keteladanan 2, 109.

Gambar 4 Dinamika Proses Keteladanan 3, 127.

Gambar 5 Kerangka Temuan Baru, 132.

Gambar 6 Sertifikat Hafalan Al-Qur'an Partisipan Anak 1, 174.

Gambar 7 Surat Keterangan Aktif Marbot Masjid Partisipan Anak 2, 174.

Gambar 8 Mengisi Majlis Taklim/Pengajian Partisipan Anak 3, 175.



DAFTAR SINGKATAN

IQ : *Intelligence Quotient*

EQ : *Emotional Quotient*

SQ : *Spiritual Quotient*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang anak merupakan peniru terbaik yang selalu mengikuti segala hal yang diteladankan dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial atau lingkungan manusia dewasa merupakan tempat anak untuk belajar tentang moral, nilai sosial, karakter dan lain-lain. Sejatinya, anak usia dini belum mampu membedakan perilaku buruk dan baik. Segala sesuatu yang baik dan buruk tentang lingkungan terserap ke dalam pikirannya. Anak yang hidup dalam lingkungan pergaulan yang baik akan tumbuh menjadi orang yang baik, begitu pula sebaliknya.¹

Pada zaman milenium saat ini, hal ini telah mempengaruhi perilaku baik pada anak. Faktanya, masih banyak anak yang melakukan kejahatan. Dalam berbagai kasus perilaku menyimpang, permasalahan seperti berbohong, perilaku agresif, kecanduan gawai kerap terjadi di dunia anak. Padahal anak hanya meneladani perilaku yang terlihat tanpa mengetahui akibatnya. Begitu pula dengan kurangnya empati, toleransi, kesopanan, kepekaan sosial, dan maraknya perilaku buruk yang ditiru dari orang dewasa. Sebab, anak sering kali berada pada lingkungan sosial yang mencontohkan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dalam lingkungan sosial pertama kali terjadi pada diri anak dari meniru orang dewasa yang berperan sebagai panutan.²

¹ Annisa Fatmalia, “Dampak Era Milenial Terhadap Perilaku Anak Usia Dini,” *Seminar Nasional dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas”*, (2018): 180.

² *Ibid.*, 182-183.

Penelitian yang dilakukan oleh Wuryaningsih dan Iis Prasetyo didasarkan pada observasi dan wawancara terhadap guru TK/RA ABA Bero I, Bero III, dan Bero IV serta orang tua siswa, mengungkapkan adanya informasi tentang orang tua yang belum bisa mencontohkan perilaku yang baik di depan anaknya, sehingga anak meniru perilaku orang tuanya. Temuannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak. Semakin sering orang tua menunjukkan perilaku keteladanan kepada anaknya, maka semakin tinggi pula perkembangan nilai moral anak. Oleh karena itu, dalam membesarkan anak, orang tua tidak cukup hanya sekedar memberikan perintah dan perkataan, namun juga harus memberikan contoh perilaku yang baik dan menjadi teladan yang ditiru oleh orang lain.³

Pendidikan keteladanan merupakan saah satu cara paling ampuh dalam menyelesaikan permasalahan akhlak, spiritual, dan sosial anak. Peran pertama orang tua adalah menjadi panutan. Sebab nabi menjelaskan bahwa keteladanan lebih bermakna dari sekedar kata-kata. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki keterikatan yang kuat terhadap apa yang diucapkannya kepada anak dan memastikan hal tersebut konsisten diimplementasikan sehari – hari dalam bentuk perilaku orang tua.⁴

Menurut beberapa pendapat, tindakan lebih penting daripada kata-kata dalam hal keteladanan. Masyarakat sudah lama percaya bahwa mengajar dengan memberi

³ Wuryaningsih dan Iis Prasetyo, “Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4, (2022): 3181.

⁴ *ibid.*, 92.

contoh adalah salah satu bentuk pendidikan yang paling penting, khususnya pada anak usia dini. Anak lebih dipengaruhi oleh tindakan orang tuanya dibandingkan perkataan orang tuanya.⁵

Dalam lingkungan sosial dikenal istilah teori belajar sosial. Albert Bandura yang mengemukakan teori ini menjelaskan bahwa semua orang belajar dari lingkungan sosialnya, dan hal ini juga berlaku pada anak-anak. Pemodelan merupakan metode pembelajaran yang dikemukakan oleh teori ini. Perilaku baik dan buruk yang terjadi dalam lingkungan sosial merupakan suatu proses keteladanan, terutama untuk anak – anak. Pembelajaran sosial terus membentuk kepribadian anak-anak di masa depan. Sebab, anak pada umumnya merupakan peniru yang baik.⁶

Keteladanan memudahkan anak memahami dan mengingat apa yang diucapkan orang tuanya. Selain itu, dibandingkan dengan metode pengajaran verbal, metode keteladanan ini juga sangat efektif dan efisien dalam menunjang upaya pendidikan orang tua terhadap anaknya. Metode keteladanan sesuai dengan hakikat pendidikan. Sebab, orang tua harus bisa menjelaskan dan mencontohkan kepada anak tentang pentingnya menanamkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui sikap positif.⁷

⁵ Amalliah Kadir, “Peranan Keteladanan Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian dan Akhlak Anak di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara,” *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1, (2018): 54.

⁶ *ibid.*, 180-181.

⁷ Taufik Nur Rahman, Ahmad Sastra, dan Wido Supraha, “Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1, (2023): 203.

Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidak hanya bersifat materi, namun juga spiritual seperti pendidikan dan agama. Untuk itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.⁸

Anak dilahirkan dengan potensi berupa kecerdasan, antara lain kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan ini dijadikan sebagai prasyarat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁹ Kecerdasan ini sudah menjadi kodrat manusia sejak lahir. Kecerdasan anak berkembang berbeda-beda, tergantung kemampuan individu masing-masing dan adanya faktor pendukung baik dari dalam maupun dari luar, kadang berkembang sangat cepat, kadang sedang, kadang juga berkembang lambat. Semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk berhasil mengembangkan kecerdasan tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹⁰

Orang tua diharapkan lebih mengutamakan kecerdasan spiritual anak dibandingkan kecerdasan lainnya, karena kecerdasan spiritual merupakan kunci kesuksesan seseorang di dunia dan akhirat. Orang yang cerdas secara spiritual dapat mencapai kesuksesan yang langgeng hingga akhir hayatnya. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual seorang anak perlu diasah dan dilatih sejak dini karena pada

⁸ Wahidin, “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Pancar (Pendidikan Anak Cerdas Dan Pintar)* 3, no. 1, (2019): 235.

⁹ Siti Fadjryana Fitroh dan Sawitri, “Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Parenting Guna Mengembangkan Spiritual Anak di Sekolah (Studi Kasus Pada Ibu dari Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Kamal),” *Jurnal Tunas Siliwangi* 5, no. 1, (April 2019): 2.

¹⁰ Nur Hotimah dan Yanto, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini,” *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2, (Maret 2019): 86.

usia dini seluruh aspek perkembangan intelektual tumbuh dan berkembang secara luar biasa. Pada masa ini, sel-sel otak berkembang dengan menjalin hubungan antar sel.¹¹

Spiritualitas adalah kecerdasan yang menghadapi dan menyelesaikan pertanyaan tentang makna hidup, nilai-nilai, dan integritas pribadi untuk menempatkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Bahkan ketika menghadapi masalah dan penderitaan, orang dapat menemukan makna hidup dengan bekerja, belajar, dan bertanya.¹²

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu manusia untuk sembuh dan berkembang secara keseluruhan. Kecerdasan spiritual terletak pada bagian terdalam diri dan berhubungan langsung dengan kebijaksanaan dan kesadaran. Artinya masyarakat tidak hanya mengenal nilai-nilai yang sudah ada, namun juga menemukan nilai-nilai baru dengan cara yang kreatif.¹³

Kelebihan kecerdasan spiritual adalah membantu menyembuhkan dan mengembangkan diri manusia seutuhnya. Kecerdasan spiritual adalah fondasi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan bentuk kecerdasan tertinggi dalam kemampuannya menghasilkan ide-ide hebat dan memecahkan masalah

¹¹ Istina Rakhmawati, "Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Usia dini," *Jurnal Thufula* 3, no. 2, (2015): 40-57.

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Spiritual Intellegence)*, (The Ultimate Intelegence, London: Blombrury Publishing, 2000), 3.

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ - Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 4-5.

secara kreatif, efisien, dan cerdas.¹⁴ Dengan demikian diperlukan kecerdasan spiritual karena IQ dan SQ saja tidak cukup.

Kecerdasan spiritual merupakan gabungan fungsi belahan otak kanan dan kiri sehingga memungkinkan adanya keseimbangan antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya.¹⁵ Namun perkembangan kecerdasan spiritual memerlukan rangsangan dari lingkungan terdekat anak, terutama dari keluarga.¹⁶

Dalam Islam dikatakan bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Namun, faktor keluarga dan lingkungan dapat melemahkan potensi spiritual tersebut. Oleh karena itu, para pendidik, termasuk orang tua dan guru diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak.¹⁷ Sehubungan dengan hal tersebut maka setiap anak berhak mendapatkan stimulus yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual untuk keberlangsungan hidupnya.

Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang mencakup pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama, pengembangan nilai-nilai moral serta kesadaran diri yang mendalam terhadap hubungan antara seseorang dengan Tuhan dan dengan sesamanya. Kecerdasan spiritual membantu anak memahami secara mendalam makna hidup, mengamalkan nilai-nilai agama

¹⁴ *ibid.*

¹⁵ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 208.

¹⁶ Fitroh, "Peran Orang Tua", 2.

¹⁷ Rifda El Fiah, "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2, (2014): 87.

dalam kehidupan sehari-hari, bertindak sesuai dengan ajaran Islam, serta mengembangkan sifat-sifat tabah, syukur, berani dan kebaikan lainnya.¹⁸

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Noor Hotima dan Yanto menghasilkan temuan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak dibutuhkan peran teladan yang baik dari orang tua. Jika hati seorang anak suci dan terbiasa dalam kebaikan maka akan tumbuh dewasa menjadi orang yang baik, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, pentingnya keteladanan orang tua untuk perkembangan anak. Sama halnya dengan kecerdasan spiritual anak, jika anak dibiasakan mensyukuri nikmat Tuhan sejak dini, maka rasa syukur itu akan selalu tertanam dalam dirinya hingga ia dewasa.¹⁹

Hasil penelitian lain yang dilakukan Sri Dwi Harti menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara keteladanan orang tua terhadap perkembangan moral anak sejak usia dini.²⁰ Sama halnya dengan kecerdasan spiritual, anak mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya melalui keteladanan orang tua. Dengan demikian, peran keteladanan orang tua sangat penting bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak.

Ada kebutuhan mendesak untuk menggunakan contoh sebagai metode pengajaran karena berlandaskan Naqli yaitu Al-Quran dan Hadits. Bukti keteladanan Naqli terdapat dalam Surat al-Azab ayat 21 Al-Qur'an yang

¹⁸ Alzena Savaira Salimah, Muhammad Ibnu Al Kautsar, Msy. Aisyah, Muhammad Ahsan Al-Kautsar. "Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1, (2023): 39-56.

¹⁹ *ibid.*

²⁰ Sri Dwi Harti, "Keteladanan Orang Tua Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5, (2023): 5369.

menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memang mempunyai keteladanan yang baik. Secara filosofis manusia memerlukan teladan yang dapat ditiru. Hal ini dapat dimaklumi karena peniruan merupakan naluri alamiah dan salah satu cara manusia belajar.²¹

Kecerdasan spiritual bersifat abstrak, yaitu fleksibel, karena merupakan kesadaran diri dan kemampuan memahami segala aktivitas yang sedang terjadi. Kecerdasan spiritual seseorang dapat diukur dari sejauh mana ia mengamalkan sifat-sifat Allah dalam dirinya, dan tentu saja dari kemampuannya sebagai manusia.²²

Aspek kecerdasan spiritual merupakan aspek yang menantang untuk dideteksi karena bentuknya yang abstrak atau tidak senyata dengan aspek kecerdasan yang lain. Kecerdasan spiritual bisa dikonkretkan melalui keteladanan sehingga aspek spiritual tidak hanya diucapkan saja tapi diteladankan, karena bentuk ucapan atau ceramah yang diberikan oleh orang tua ke anak hanya berbentuk abstrak. Aspek kecerdasan spiritual diwujudkan melalui proses keteladanan orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, perkembangan aspek kecerdasan spiritual melalui proses keteladanan orang tua menjadi penting untuk diteliti lebih dalam.

Spiritual sebagai sesuatu yang penting tapi tidak mudah dimiliki sehingga membutuhkan konkret atau wujud nyata melalui keteladanan, sehingga penelitian

²¹ Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11, (2017): 1-16.

²² Made Saihu, "Al-Qur'an dan Kecerdasan Manusia (Kajian tentang Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 6, no. 2, (2022): 246.

ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan agar para orang tua dapat memahami proses keteladanan yang tepat sehingga bisa mengembangkan kecerdasan spiritual anaknya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses keteladanan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses keteladanan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
- b. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat keteladanan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
- c. Apa saja hasil pembentukan kecerdasan spiritual pada anak dari proses meneladani orang tuanya?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan proses keteladanan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat keteladanan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak
- c. Untuk mendeskripsikan hasil pembentukan kecerdasan spiritual pada anak dari proses meneladani orang tua

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi/manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori psikologi pendidikan Islam dan memberikan sumbangsih terhadap proses keteladanan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, proses keteladanan dalam aspek pengasuhan orang tua pada anak menjadi lebih baik lagi serta menyadarkan bahwa kecerdasan spiritual penting bagi kehidupan anak.

D. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan pengkajian penelitian sebelumnya dari tahun 2014 melalui *Google Scholar* dan *Directory of Open Access Journals* (DOAJ) didapatkan 32 artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Terdiri dari 19 artikel terkait keteladanan orang tua dan 13 artikel terkait kecerdasan spiritual anak, diantaranya:

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil dan Pembahasan
1.	Agus Ruswandi, Avirda Nuri Quroini Avirda, Ghina Fauziyyah Mar'atus Shalihah	2023	Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Bagi Anak Usia 4-6 Tahun	Orang tua memiliki peran penting dalam membiasakan beribadah pada anak usia 4-6 tahun. Memberikan contoh terbukti berpengaruh dalam memotivasi dan mendorong anak untuk melakukan kegiatan beribadah, seperti shalat dan tilawah. Bimbingan orang tua yang konsisten dan

				berkesinambungan dalam beribadah berdampak positif dalam membentuk karakter moral dan spiritual anak. Komunikasi yang efektif dan pendekatan yang lemah lembut dari orang tua juga memberikan kontribusi positif terhadap pembiasaan beribadah. ²³
2.	Dul Rohim	2016	Pengaruh Keteladanan dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kecerdasan Spiritual	Untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan spiritual siswa, hendaknya guru memberikan teladan yang baik karena akan dengan cepat siswa mencontohnya. ²⁴
3.	Wuryaningsih dan Iis Prasetyo	2022	Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini.	Ada kuatnya ikatan dan pentingnya keteladanan orang tua dalam mengembangkan nilai moral anak. Artinya seringnya orang tua menunjukkan perilaku keteladanan di depan anaknya maka semakin tinggi pula perkembangan nilai moral anak. Dengan demikian, ketika orang tua membesarkan anak, orang tua hendaknya tidak memberikan perintah dan perkataan saja, namun juga mencontohkan perilaku yang baik dan patut ditiru. ²⁵
4.	Sri Sudarsih	2019	Pentingnya Keteladanan	Keteladanan orang tua bersifat persuasif atau

²³ Agus Ruswandi, Avirda Nuri Quroini Avirda, Ghina Fauziyyah Mar'atus Shalihah, "Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Bagi Anak Usia 4-6 Tahun", *Jurnal Keislaman*, 6, no. 2, (2023).

²⁴ Dul Rohim, *Pengaruh Keteladanan dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kecerdasan Spiritual (Siswa SMA Manbaul Ulum Asshidiqiyah 2 Batuceper Kota Tangerang)*, (Jakarta: Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2016), 148.

²⁵ Wuryaningsih, "Hubungan Keteladanan Orang," 3180.

			Orangtua Dalam Keluarga Sebagai Dasar Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Jepang (Suatu Tinjauan Etis)	memaksa karena perannya orang tua sebagai panutan bagi anaknya. Anak mempunyai kebebasan untuk tumbuh, namun orang tua tetap berperan dalam mengontrol anak dengan menjadi teladan yang baik. Cara menanamkan nilai etika adalah dengan sabar meneladani anak dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan sehingga membentuk karakter orang Jepang yang kuat. ²⁶
5.	Sri Dwi Harti	2023	Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini	Terdapat pengaruh besar pada keteladanan orang tua dalam mengembangkan moral anak sejak usia dini dalam kehidupan sehari-hari. ²⁷
6.	Kusdani	2021	Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua	Kepribadian anak terbentuk melalui keteladanan orang tuanya karena pendidikan pertama anak dari orang tua dan lingkungan keluarganya, dari waktu yang mereka habiskan bersama melalui perkataan, Tindakan dan sikap yang dipengaruhi oleh kepribadian orang tuanya. Tindakan orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anaknya agar anak tidak kehilangan keteladanan atau mencari keteladanan pada orang lain. ²⁸

²⁶ Sri Sudarsih, "Pentingnya Keteladanan Orangtua dalam Keluarga Sebagai Dasar dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Jepang (Suatu Tinjauan Etis)," *KIRYOKU* 3, no.1, (2019): 58-63.

²⁷ Harti, "Keteladanan Orang Tua," 5369.

²⁸ Kusdani, "Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua," *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10, no. 2, (2021): 97.

7.	Azizah Munawaroh	2019	Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter	Metode pendidikan karakter yang paling penting dan efektif ketika diperlakukan secara luas oleh para pendidik di semua lingkungan pendidikan adalah keteladanan yang diimplementasikan bersamaan dengan metode pedagogi lainnya dan disajikan dalam tiga dimensi: kognitif, afektif, dan psikomotorik. ²⁹
8.	Kabiba, Pahenra, Bai Juli	2017	Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak	Bentuk keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai etika pada anak berupa mengajarkan dan membimbing anak tidak hanya dengan aturan tapi contoh nyata, memperhatikan setiap kesempatan untuk memberikan pujian atau penghargaan secara wajar, memberikan pemahaman tentang pentingnya kaidah-kaidah, nilai etika serta manfaatnya bagi masa depan anak dan memberikan tanggung jawab anak agar mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. ³⁰
9.	Suhono dan Ferdian Utama	2017	Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan	Konsep keteladanan Abdullah Nashih Ulwan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan

²⁹ Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2. (2019): 141.

³⁰ Kabiba. Pahenra. dan Bai Juli, "Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak," *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17, no. 1, (2017):10.

			Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)	membentuk anak menjadi pribadi yang bermoral, sosial, dan spiritual, dengan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru setiap tindakan dan tata santunnya. Disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak tentang gambaran teladan tersebut dalam ucapan ataupun perbuatan. ³¹
10.	Hikmatullah dan Teguh Fachmi	2020	Keteladanan Orang Tua dalam Islam	Dalam sebuah keluarga, banyak pelajaran yang diterima oleh anak sebagai pelajaran pertama yang akan melekat dan menjadi dasar saat akan menerima banyak pelajaran lain di luar. Hal yang mesti diajarkan dan diperoleh anak yakni mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdi, menaruh perhatian atau simpati, taat dan patuh serta melaksanakan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah. ³²
11.	Amalliah Kadir	2018	Peranan Keteladanan Orang Tua dalam Membentuk Keprabadian dan Akhlak Anak di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara.	Peran teladan orang tua dalam membentuk pribadi dan akhlak anak dengan tindakan karena tindakan lebih penting daripada kata-kata. Masyarakat sudah lama percaya bahwa mengajar dengan memberi contoh atau tindakan adalah salah satu bentuk pendidikan yang

³¹ Suhono dan Ferdian Utama, "Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini," *Elementary: Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar*, 3, no. 2, (2017): 108.

³² Hikmatullah dan Teguh Fachmi, "Keteladanan Orang Tua dalam Islam," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7, no .2, (2020): 165.

				paling penting dan berpengaruh dibandingkan perkataan, khususnya pada anak usia dini. ³³
12.	Rahendra Maya	2017	Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah).	Teladan sebagai metode pengajaran karena berlandaskan Naqli yaitu Al-Quran dan Hadits. Bukti keteladanan Naqli terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memang mempunyai keteladanan yang baik. Secara filosofis manusia memerlukan teladan yang dapat ditiru karena peniruan merupakan naluri alamiah dan salah satu cara manusia belajar. ³⁴
13.	Tita Juwita, Septiyani Endang Yunitasari	2024	Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini	Keteladanan diberikan orang tua kepada anak akan menjadi pedoman dalam masa perkembangan perilaku bersamaan dengan perkembangan motorik dan kognitif anak usia dini. Keteladanan yang orang tua berikan membantu anak membentuk perilaku baik dan membantu mencegah terjadinya degradasi moral dan perilaku menyimpang. Keteladanan juga bisa menjadi bekal anak untuk percaya diri dalam menghadapi dunia luar, dan membantu menemukan identitas diri. Keteladanan bagian dari pola asuh yang menentukan keberhasilan

³³ Amalliah Kadir, "Peranan Keteladanan Orang Tua," 54.

³⁴ Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb," 1-16.

				pembentukan perilaku anak dan membantu mempersiapkan generasi yang memiliki karakter berkualitas. ³⁵
14.	Ali Mustofa	2019	Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam	Keteladanan dalam Pendidikan Islam adalah metode/cara yang efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental dan sosial. Secara psikologi diterapkannya keteladanan sebagai metode pendidikan Islam karena manusia sejak kecil sudah memiliki rasa ingin meniru pada perilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Orang tua dan guru dituntut memiliki sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi SAW seperti sabar, kasih sayang, akhlakul karimah, tawadhu', zuhud dan adil. ³⁶
15.	Sulaiman W. dan Sulaiman Ismail	2024	Konsep Keteladanan Orangtua sebagai Model Pendidikan bagi Anak dalam Keluarga: Perspektif Islam	Konsep keteladanan orang tua dalam pendidikan Islam yaitu mengimplementasikan kebiasaan keteladanan terhadap perilaku, memberikan nasihat secara konsisten kepada anak, dan melakukan habituasi keteladanan sejak dini seperti ibu yang sedang mengandung membiasakan hal-hal positif. ³⁷

³⁵ Tita Juwita dan Septiyani Endang Yunitasari, "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 6, (2024): 887.

³⁶ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5, no. 1, (2019): 23.

³⁷ Sulaiman, W., dan Sulaiman Ismail, "Keteladanan Orangtua dalam Perspektif Pendidikan Islam untuk Anak," *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5, no. 1, (2024): 1.

16.	Vinsensius Bawa Toron, Andarwени Astuti	2022	Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orangtua	Perilaku anak merupakan hasil dari meniru perilaku orangtua dalam rumah dan guru serta masyarakat di sekitarnya menerima apa adanya perilaku anak yang telah dibentuk dalam keluarga. Keteladanan orang tua menjadi kunci utama untuk menanamkan nilai-nilai pada anak. Menurunnya nilai-nilai religiositas, kemandirian dan kedisiplinan pada anak di sekolah dan masyarakat karena melihat apa yang dilakukan orang tua di rumah. Dua pilar lainnya sekolah dan masyarakat bukan menjadi unsur utama dalam menanamkan nilai-nilai. Karena itu dalam keluarga dibutuhkan keteladanan orang tua, bersikap atau berbuat dalam rumah sehingga anak belajar terhadap nilai-nilai yang dibuat oleh orang tuanya, sambil menganalisis perkembangan anak secara tepat. ³⁸
17.	Hafsah Sitompul	2016	Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak	Keteladanan dan pembiasaan dianggap efektif digunakan sebagai alat pendidikan. Orang tua harus menyadari peran utamanya sebagai pemimpin dan pendidik dalam keluarga yang dapat ditiru dan diteladani seluruh perbuatan dan tingkah lakunya. Hal ini penting sekali dilaksanakan oleh

³⁸ Vinsensius Bawa Toron dan Andarweni Astuti, "Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orangtua," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7, no. 3, (2022): 517.

				orang tua agar fungsi keluarga dalam proses edukatif dan religius bagi anak dapat terlaksana. ³⁹
18.	Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salsafadilah, Moch. Farich Alfani	2023	Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura	Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa keteladanan merupakan cara yang paling berhasil untuk mempersiapkan karakter anak, membentuk jiwa dan perasaan sosialnya. Sedangkan menurut teori pemikiran sosial Bandura, seseorang dapat belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Kesamaan kedua teori tersebut terletak pada kenyataan bahwa belajar adalah suatu proses pengamatan dan perhatian, seseorang belajar dari lingkungan dengan istilah model, contoh atau keteladanan. Perbedaannya adalah Nashih Ulwan mencontohkan dengan meneladani keteladanan Nabi Muhammad SAW, Bandura mencontohkan perilaku anak-anak yang mengamati perilaku orang dewasa kepada suatu objek (boneka), dan perbedaan faktor-faktor yang tidak ditiru atau diikuti dari model yang diamati. ⁴⁰

³⁹ Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4, no. 1, (2016).

⁴⁰ Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salfadilah, dan Moch Farich Alfani, "Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura," *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1, no. 1, (2023): 43-59.

19.	Intan Budiana Putri, Abdul Muhid	2021	Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura	Di dalam qasidah burdah terdapat kisah-kisah Rasulullah yang dapat kita jadikan sebagai salah satu metode pembelajaran, yaitu metode keteladanan. Hal yang demikian sama halnya dengan teori belajar sosial Albert Bandura. ⁴¹
-----	----------------------------------	------	--	---

Tabel 01. Kajian Pustaka Keteladanan Orang Tua

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil dan Pembahasan
1.	Nur Hotimah dan Yanto	2019	Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini	Dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak, peran orang tua adalah sebagai teladan, pendidik, motivator, dan pembawa kasih sayang anak. ⁴²
2.	Nurul Umroh	2022	Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Awal 5-6 Tahun Di Dusun Ra Nurul Huda Oroploso Desa Sumberglagah Kec. Rembang Kab. Pasuruan	Peran orang tua dalam upaya meningkatkan kecerdasan anak usia dini adalah sebagai teladan, pendidik, motivator, dan pembawa kasih sayang bagi anaknya. Langkah-langkah peningkatan kecerdasan spiritual anak antara lain dengan menstimulasi, mengembangkan, dan mengevaluasi kecerdasan spiritual anak. Peran orang tua juga harus mewaspada hal-hal di keluarga dan lingkungan yang berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak. ⁴³

⁴¹ Intan Budiana Putri dan Abdul Muhid, "Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qasidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14, no. 2 (2021): 164-187.

⁴² Hotimah, "Peran Orang Tua," 85.

⁴³ Umroh, "The Role of Parents," 380-394.

3.	Dewita, Fadil Maiseptian, Thaheransyah	2021	Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin.	Peran orang tua dalam mengembangkan sikap religius anak dengan cara bercerita tentang sikap teladan dan mengajarkan amalan doa. Pengembangan sosial religi dilakukan dengan cara mengajarkan anak agar dapat menghargai dan mendengarkan orang lain, dan bekerja sama, serta menanamkan pada diri anak kebiasaan maaf dan meminta maaf. Menumbuhkan etika keagamaan pada anak sebelum masuk masa sekolah dengan mengedepankan sabar, jujur, kebiasaan yang benar, pemikiran logis dan mandiri. ⁴⁴
4.	Kumil Istiqomah, Waridah dan Mastiah	2022	Peran Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.	Orang tua di Desa Tanjung Ley dan Desa Paal sangat aktif berperan terhadap kecerdasan spiritual anaknya. Namun peran mereka tidak seimbang karena padatnya jadwal kerja, peran ayah masih kurang dalam memberi teladan, mendidik, memotivasi dan kasih sayang terhadap anak. Oleh karena itu, di kedua desa ini peran ibu lebih besar terhadap kecerdasan spiritual anaknya. Meski begitu, keduanya tetap berupaya untuk berperan dalam kecerdasan spiritual anak-anaknya: peran teladan,

⁴⁴ Dewita, Fadil Maiseptian dan Thaheransyah, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 1, (2021): 52-53.

				peran mendidik anak, peran menanamkan motivasi, peran menanamkan cinta kasih. ⁴⁵
5.	Ahmad Rifai	2018	Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual	Peran orang tua mengembangkan SQ pada keluarga melalui tugas, perhatian, perubahan, pengetahuan, persaudaraan dan kepemimpinan yang berdedikasi. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kecerdasan spiritualitas yang tinggi maka akan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi juga. ⁴⁶
6.	Nur Hafidz, Kasmiati, Raden Rachmy Diana	2022	Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak.	Menerapkan kebiasaan mempraktikkan nilai-nilai agama bisa meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Ini mencapai tiga hal penting yaitu bentuk pembiasaan beragama seperti memberikan hadiah, nasihat, hukuman, keteladanan dan pengondisian. Kedua, praktik pembiasaan keagamaan melalui metode seperti adat tersenyum, memberi salam dan sapa, menghafal cerita-cerita Islami, menyanyikan tepuk tangan dan lagu-lagu Islami, serta beribadah shalat. Ketiga, adanya dampak terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak

⁴⁵ Kumil Istiqomah, Waridah dan Mastiah, “Peran Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Masa Keemasan)* 2, no. 1, (2022): 1.

⁴⁶ Ahmad Rifai, “Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2, (2018): 257.

				yang dilakukan oleh guru bersama orang tua. ⁴⁷
7.	Rahmat Rifai Lubis	2018	Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād).	Menurut ulama Nasi-Ulwan, cara meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan doa, Al-Qur'an, masjid, mengingat Allah, amalan Sunnah, dan makna muraqabah. ⁴⁸
8.	Rifda El Fiah	2014	Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya.	Orang tua sebagai pondasi pertama pada pemahaman dan penerapan sikap religi pada anak guna meningkatkan kecerdasan spiritual mereka dengan mengenali dan memahami serta memberikan bantuan dan perlakuan yang dapat menstimulasi potensi kecerdasan spiritual anak yang memang sudah melekat dalam dirinya sejak lahir. ⁴⁹



⁴⁷ Nur Hafidz, Kasmiati, Raden Rachmy Diana, "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak," *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1, (2022): 182.

⁴⁸ Rahmat Rifai Lubis "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1, (2018): 12-16.

⁴⁹ Rifda El Fiah, "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak," 87.

9.	H. Zulkifli Agus	2019	Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga	Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak adalah mendidik, mengasuh, menjaga, membantu dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak untuk mengantarkannya kepada sumber kecerdasan spiritual yang sebenarnya (Allah SWT) melalui ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. ⁵⁰
10.	Fitri Indriani	2015	Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar	Lembaga pendidikan formal sekolah dasar perlu meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik dengan cara menjadi teladan, membantu merumuskan misi hidup mereka, membaca alqur'an bersama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita, melibatkan kegiatan keagamaan, membacakan puisi dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional, mengajak menikmati keindahan alam,

⁵⁰ Zulkifli Agus, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4, no. 2, (2019): 27-42.

				mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan sosial. ⁵¹
11.	Novan Ardy Wiyani	2016	Optimalisasi Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini menurut Abdullah Nashih Ulwan	Enam ranah pendidikan yang harus dikembangkan orang tua agar kecerdasan spiritual anak optimal yaitu ranah pendidikan keimanan, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial. Metode yang digunakan ialah keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, hukuman. Pelaksanaan optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak dapat berlangsung efektif jika ada kerjasama yang sinergis antara orang tua, guru dan masjid. ⁵²
12.	Syibral Mulasi	2021	Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak	Peran orangtua sebagai <i>madrasatul ula</i> sangat menentukan arah pembentukan kepribadian anak, orang tua yang tidak mampu menjalankan perannya dengan baik akan berpengaruh langsung terhadap sikap religiusitas anak. Orang tua membentuk anak yang baik dengan memberikan teladan yang baik, mendidik anak dengan akhlakul karimah, selalu menasihati, melindungi setiap yang anak lakukan dan membimbing serta

⁵¹ Fitri Indriani, "Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers UMS*, (2015): 108-109.

⁵² Novan Ardy Wiyani, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4, no. 2, (2017): 77-98.

				mengarahkan dari setiap kesalahan yang telah anak lakukan. ⁵³
13.	Ilham Putri Handayani, Deni Irawan	2022	Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan	Metode yang digunakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini yaitu metode keteladanan, kisah/cerita, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, hukuman. ⁵⁴

Tabel 02. Kajian Pustaka Kecerdasan Spiritual Anak

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku anak merupakan hasil dari meniru perilaku orangtua dalam rumah. Guru serta masyarakat di sekitarnya menerima apa adanya perilaku anak yang telah dibentuk dalam keluarga. Keteladanan orang tua menjadi kunci utama untuk menanamkan nilai-nilai pada anak. Menurunnya nilai-nilai religiusitas, kemandirian dan kedisiplinan pada anak di sekolah dan masyarakat karena melihat apa yang dilakukan orang tua di rumah. Dua pilar lainnya sekolah dan masyarakat bukan menjadi unsur utama dalam menanamkan nilai-nilai. Karena itu dalam keluarga dibutuhkan keteladanan orang tua, bersikap atau berbuat dalam rumah sehingga anak belajar terhadap nilai-nilai yang dibuat oleh

⁵³ Syibral Mulasi, "Peran Madrasatul Ula dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 1, (2021): 25-40.

⁵⁴ Ilham Putri Handayani dan Deny Irawan, "Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 20, no. 1, (2022): 113-132.

orang tuanya, sambil menganalisis perkembangan anak secara tepat.⁵⁵ Pendidik perlu memberikan contoh yang baik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak yang optimal, karena anak bisa langsung dengan cepat menirunya.⁵⁶

Keteladanan dalam Pendidikan Islam adalah metode/cara yang efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental dan sosial. Secara psikologi diterapkannya keteladanan sebagai metode pendidikan Islam karena manusia sejak kecil sudah memiliki rasa ingin meniru pada perilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Orang tua dan guru dituntut memiliki sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi SAW seperti sabar, kasih sayang, akhlakul karimah, tawadhu', zuhud dan adil.⁵⁷ Konsep keteladanan orang tua dalam pendidikan Islam yaitu mengimplementasikan kebiasaan keteladanan terhadap perilaku, memberikan nasihat secara konsisten kepada anak, dan melakukan habituasi keteladanan sejak dini seperti ibu yang sedang mengandung membiasakan hal-hal positif.⁵⁸

Dalam sebuah keluarga banyak pelajaran yang diterima oleh anak sebagai pelajaran pertama yang akan melekat dan menjadi dasar saat akan menerima banyak pelajaran lain di luar. Keteladanan orang tua dalam Islam yang mesti

⁵⁵ Vinsensius Bawa Toron dan Andarweni Astuti, "Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orangtua," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7, no. 3, (2022): 517.

⁵⁶ Dul Rohim, *Pengaruh Keteladanan dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kecerdasan Spiritual (Siswa SMA Manbaul Ulum Asshidiqiyah 2 Batuceper Kota Tangerang)*, (Jakarta: Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2016), 148.

⁵⁷ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5, no. 1, (2019): 23.

⁵⁸ Sulaiman, W., dan Sulaiman Ismail, "Keteladanan Orangtua dalam Perspektif Pendidikan Islam untuk Anak," *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5, no. 1, (2024): 1.

diajarkan dan diperoleh anak yakni mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdi, menaruh perhatian atau simpati, taat dan patuh serta melaksanakan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah.⁵⁹ Teladan sebagai metode pengajaran karena berlandaskan Naqli yaitu Al-Quran dan Hadits. Bukti keteladanan Naqli terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memang mempunyai keteladanan yang baik. Secara filosofis manusia memerlukan teladan yang dapat ditiru karena peniruan merupakan naluri alamiah dan salah satu cara manusia belajar.⁶⁰

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa keteladanan merupakan cara yang paling berhasil untuk mempersiapkan karakter anak, membentuk jiwa dan perasaan sosialnya.⁶¹ Konsep keteladanan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak menjadi pribadi yang bermoral, sosial, dan spiritual dengan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru setiap tindakan dan tata santunnya. Disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak tentang gambaran teladan tersebut dalam ucapan ataupun perbuatan.⁶² Di dalam qasidah burdah terdapat kisah-kisah Rasulullah yang dapat kita jadikan sebagai salah satu metode

⁵⁹ Hikmatullah dan Teguh Fachmi, "Keteladanan Orang Tua dalam Islam," *Genealogi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7, no .2, (2020): 165.

⁶⁰ Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb," 1-16.

⁶¹ Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salfadilah, dan Moch Farich Alfani, "Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura," *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1, no. 1, (2023): 43-59.

⁶² Intan Budiana Putri dan Abdul Muhid, "Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qasidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14, no. 2 (2021): 164-187.

pembelajaran, yaitu metode keteladanan yang sama halnya dengan teori belajar sosial Albert Bandura.⁶³

Menurut teori pemikiran sosial Bandura, seseorang dapat belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Kesamaan teori Abdullah Nashih Ulwan dan Albert Bandura terletak pada kenyataan bahwa belajar adalah suatu proses pengamatan dan perhatian, seseorang belajar dari lingkungan dengan istilah model, contoh atau keteladanan. Perbedaannya adalah Nashih Ulwan mencontohkan dengan meneladani keteladanan Nabi Muhammad SAW, Bandura mencontohkan perilaku anak-anak yang mengamati perilaku orang dewasa kepada suatu objek (boneka), dan perbedaan faktor-faktor yang tidak ditiru atau diikuti dari model yang diamati.⁶⁴

Keteladanan dan pembiasaan dianggap efektif digunakan sebagai alat pendidikan. Orang tua harus menyadari peran utamanya sebagai pemimpin dan pendidik dalam keluarga yang dapat ditiru dan diteladani seluruh perbuatan dan tingkah lakunya. Hal ini penting sekali dilaksanakan oleh orang tua agar fungsi keluarga dalam proses edukatif dan religius bagi anak dapat terlaksana.⁶⁵ Keteladanan adalah metode pendidikan karakter yang efektif dan penting

⁶³ Intan Budiana Putri dan Abdul Muhid, "Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qasidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14, no. 2 (2021): 164-187.

⁶⁴ Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salfadilah, dan Moch Farich Alfani, "Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura," *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1, no. 1, (2023): 43-59.

⁶⁵ Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4, no. 1, (2016).

diterapkan dengan baik dalam semua lingkungan pendidikan. Hal ini kemudian dilaksanakan bersamaan dengan metode pendidikan lainnya yang diwujudkan nyata dalam tiga aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁶⁶

Keteladan yang orang tua berikan membantu anak membentuk perilaku baik dan membantu mencegah terjadinya degradasi moral dan perilaku menyimpang. Keteladan juga bisa menjadi bekal anak untuk percaya diri dalam menghadapi dunia luar, dan membantu menemukan identitas diri. Keteladan bagian dari pola asuh yang menentukan keberhasilan pembentukan perilaku anak dan membantu mempersiapkan generasi yang memiliki karakter berkualitas.⁶⁷

Kepribadian anak terbentuk melalui keteladan orang tuanya karena pendidikan pertama anak dari orang tua dan lingkungan keluarganya, dari waktu yang mereka habiskan bersama melalui perkataan, tindakan dan sikap yang dipengaruhi oleh kepribadian orang tuanya. Tindakan orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anaknya agar anak tidak kehilangan keteladan atau mencari keteladan pada orang lain.⁶⁸ Peran teladan orang tua dalam membentuk pribadi dan akhlak anak dengan tindakan karena tindakan lebih penting daripada kata-kata. Masyarakat sudah lama percaya bahwa mengajar dengan memberi contoh atau

⁶⁶ Azizah Munawwaroh, "Keteladan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2. (2019): 141.

⁶⁷ Tita Juwita dan Septiyani Endang Yunitasari, "Pengaruh Keteladan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 6, (2024): 887.

⁶⁸ Kusdani, "Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladan Orang Tua," *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10, no. 2, (2021): 97.

tindakan adalah salah satu bentuk pendidikan yang paling penting dan berpengaruh dibandingkan perkataan, khususnya pada anak usia dini.⁶⁹

Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak sejak usia dini. Semakin orang tua memunculkan tindakan keteladanan kepada anak maka semakin tinggi perkembangan nilai moral anak dalam kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu, dalam membesarkan anak, orang tua tidak hanya menggunakan perintah tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik dan menjadi teladan yang patut ditiru.⁷⁰

Bentuk keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai etika pada anak berupa mengajarkan dan membimbing anak tidak hanya dengan aturan tapi contoh nyata, memperhatikan setiap kesempatan untuk memberikan pujian atau penghargaan secara wajar, memberikan pemahaman tentang pentingnya kaidah-kaidah, nilai etika serta manfaatnya bagi masa depan anak dan memberikan tanggung jawab anak agar mampu mempertanggungjawabkan tindakannya.⁷¹

Di luar negeri seperti Jepang, keteladanan orang tua bersifat persuasif atau memaksa karena perannya orang tua hadir sebagai panutan bagi anaknya. Anak mempunyai kebebasan untuk tumbuh, namun orang tua tetap berperan dalam mengontrol anak dengan menjadi teladan yang baik. Cara menanamkan nilai etika

⁶⁹ Amalliah Kadir, "Peranan Keteladanan Orang Tua," 54.

⁷⁰ Wuryaningsih, "Hubungan Keteladanan Orang," 3180.

⁷¹ Kabiba. Pahenra. dan Bai Juli, "Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak," *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17, no. 1, (2017):10.

adalah dengan sabar meneladani anak dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan sehingga membentuk karakter orang Jepang yang kuat.⁷²

Orang tua di Desa Tanjung Ley dan Desa Paal berperan terhadap kecerdasan spiritual anak. Namun peran ayah dan ibu di kedua desa tersebut tidak seimbang. Karena padatnya jadwal kerja, peran ayah masih kurang dalam memberi teladan, mendidik, memotivasi dan memberikan kasih sayang kepada anaknya. Oleh karena itu, di kedua desa ini peran ibu lebih besar terhadap kecerdasan spiritual anaknya. Meski begitu, keduanya tetap berupaya untuk berperan dalam kecerdasan spiritual anak-anaknya berupa peran teladan, mendidik anak, menanamkan motivasi, dan cinta kasih.⁷³

Peran orangtua sebagai *madrasatul ula* sangat menentukan arah pembentukan kepribadian anak, orang tua yang tidak mampu menjalankan perannya dengan baik akan berpengaruh langsung terhadap sikap religiusitas anak. Orang tua membentuk anak yang baik dengan memberikan teladan yang baik, mendidik anak dengan akhlakul karimah, selalu menasihati, melindungi setiap yang anak lakukan dan membimbing serta mengarahkan dari setiap kesalahan yang telah anak lakukan.⁷⁴

Orang tua berperan utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.⁷⁵ Tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga. Anak-

⁷² Sri Sudarsih, "Pentingnya Keteladanan Orangtua dalam Keluarga Sebagai Dasar dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Jepang (Suatu Tinjauan Etis)," *KIRYOKU* 3, no.1, (2019): 58-63.

⁷³ Kumil Istiqomah, Waridah dan Mastiah, "Peran Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Masa Keemasan)* 2, no. 1, (2022): 1.

⁷⁴ Syibral Mulasi, "Peran Madrasatul Ula dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 1, (2021): 25-40.

⁷⁵ Hotimah, "Peran Orang Tua," 85.

anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan kecerdasan spiritualitas yang tinggi maka akan menjadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi juga. Untuk mengembangkan SQ dalam keluarga, peran orang tua dapat berkembang melalui tugas, perhatian, pengetahuan, perubahan pribadi, persaudaraan dan kepemimpinan yang berdedikasi.⁷⁶

Orang tua berperan sebagai teladan, pendidik, dan motivator serta orang yang menyayangi anaknya. Langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan menstimulasi kecerdasan spiritualnya serta mengembangkan dan mengevaluasi kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Namun, sebagai orang tua juga harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, baik di keluarga maupun di lingkungannya, agar anak bisa terlatih secara maksimal.⁷⁷

Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak adalah mendidik, mengasuh, menjaga, membantu dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak untuk mengantarkannya kepada sumber kecerdasan spiritual yang sebenarnya (Allah SWT) melalui ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.⁷⁸

Metode peningkatan kecerdasan spiritual anak menurut ulama Nasih Ulwān dapat menjadi salah satu alternatif metode khususnya bagi para orang tua untuk

⁷⁶ Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2, (2018): 257.

⁷⁷ Umroh, "The Role of Parents," 380-394.

⁷⁸ Zulkifli Agus, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4, no. 2, (2019): 27-42.

meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu mengikatkan diri anak pada ibadah, Al-Quran, rumah Allah, mengingat Allah, amalan Sunnah dan makna *muraqabah*.

⁷⁹ Metode yang digunakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini yaitu metode keteladanan, kisah/cerita, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, hukuman.⁸⁰ Enam ranah pendidikan yang harus dikembangkan orang tua agar kecerdasan spiritual anak optimal yaitu ranah pendidikan keimanan, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial. Pelaksanaan optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak dapat berlangsung efektif jika ada kerjasama yang sinergis antara orang tua, guru dan masjid.⁸¹

Orang tua sebagai pondasi pertama pada pemahaman dan penerapan sikap religi pada anak guna meningkatkan kecerdasan spiritual mereka dengan mengenali dan memahami serta memberikan bantuan dan perlakuan yang dapat menstimulasi potensi kecerdasan spiritual anak yang memang sudah melekat dalam dirinya sejak lahir.⁸² Peran orang tua adalah menumbuhkan sikap religius pada anak melalui teladan cerita dan amalan doa. Pengembangan sosial religi dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk menghargai dan mendengarkan orang lain, saling menghargai dan bekerjasama, serta menanamkan pada diri anak

⁷⁹ Rahmat Rifai Lubis "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1, (2018): 12-16.

⁸⁰ Ilham Putri Handayani dan Deny Irawan, "Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 20, no. 1, (2022): 113-132.

⁸¹ Novan Ardy Wiyani, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4, no. 2, (2017): 77-98.

⁸² Rifda El Fiah, "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak," 87.

kebiasaan memaafkan dan meminta maaf. Menumbuhkan etika keagamaan pada anak prasekolah dengan mengedepankan kesabaran, kejujuran, bias yang benar, pemikiran logis dan mandiri.⁸³

Penerapan pembiasaan nilai-nilai agama dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Hal ini diterapkan oleh PAUD Wadas Keril sebagai langkah proaktif dalam meningkatkan nilai dan norma agama serta mencapai tiga hal penting: Pembiasaan melalui pemberian hadiah, hukuman, nasehat, teladan dan pengkondisian. Praktek pembiasaan keagamaan melalui cara membiasakan senyum, salam dan sapa, hafalan, cerita islami, tukup tangan dan lagu islami, shalat. Dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan desain Islami yang dilakukan oleh guru sekolah bersama orang tua.⁸⁴

Lembaga pendidikan formal sekolah dasar perlu meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik dengan cara menjadi teladan, membantu merumuskan misi hidup mereka, membaca alqur'an bersama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita, melibatkan kegiatan keagamaan, membacakan puisi dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual

⁸³ Dewita, Fadil Maiseptian dan Thaheransyah, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 1, (2021): 52-53.

⁸⁴ Nur Hafidz, Kasmiati, Raden Rachmy Diana, "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak," *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1, (2022): 182.

dan inspirasional, mengajak menikmati keindahan alam, mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁸⁵

E. Kerangka Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari artikel ilmiah tentang cara mengembangkan kecerdasan spiritual melalui *Google Scholar* diperoleh bahwa proses orang tua untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan memberi teladan yang baik. Keteladanan orang tua seperti keteladanan yang diberikan Rasulullah kepada para sahabatnya, sangat penting dalam pembentukan karakter anak karena merupakan cara yang sangat efektif bagi anak. Begitu pula dengan kecerdasan spiritual anak, jika seorang anak dibiasakan mensyukuri nikmat Tuhan sejak dini maka rasa syukur ini akan tetap ada dalam dirinya hingga ia dewasa.⁸⁶

Penelitian lain yang mengkaji terkait peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan anak usia dini maka orang tua mempunyai peranan yang sangat penting yaitu orang tua sebagai tauladan, pendidik, pemberi motivasi, dan pemberi kasih sayang. Sebagai orang tua juga harus memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitar agar kecerdasan spiritual anak dapat terlatih dengan sempurna.⁸⁷

⁸⁵ Fitri Indriani, "Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers UMS*, (2015): 108-109.

⁸⁶ Salimah, "Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini," 39-56.

⁸⁷ Umroh, "The Role of Parents," 380-394.

Semakin banyak orang tua menunjukkan perilaku keteladanan, maka perkembangan nilai moral anak akan semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam membesarkan anak tidak cukup hanya menggunakan perintah atau kata-kata saja melainkan harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada anaknya dan mampu menjadi teladan yang patut ditiru.⁸⁸ Hal ini memberikan peluang dan harapan untuk mendalami lebih dalam proses keteladanan pengembangan kecerdasan spiritual anak. Beberapa penelitian juga menegaskan keterlibatan proses modeling dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak.

Keterlibatan proses keteladanan dalam keluarga juga terlihat dari hasil penelitian kepustakaan terhadap masyarakat Jepang. Dalam masyarakat Jepang, anak diberikan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang, namun orang tua tetap mempunyai peran sebagai pengendali, sehingga orang tua tetap menjadi panutan bagi anaknya. Cara menanamkan nilai etika adalah dengan sabar memberikan keteladanan dalam segala bidang kehidupan, sehingga membentuk karakter orang Jepang yang kuat.⁸⁹

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang bermakna dan bermanfaat, kecerdasan yang menempatkan tindakan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa perilaku dan kehidupan seseorang lebih bermakna dibanding yang lain.⁹⁰

⁸⁸ Wuryaningsih, "Hubungan Keteladanan Orang Tua," 3180.

⁸⁹ Sudarsih, "Pentingnya Keteladanan Orangtua," 58-63.

⁹⁰ Zohar, *SQ; Kecerdasan Spiritual*, 4

Ada dua faktor penting yang dapat mempengaruhi kecerdasan yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan adalah keluarga merupakan tempat anak tumbuh dan beradaptasi, sehingga apa yang didapatkan anak dalam keluarga akan membentuk kepribadiannya. Proses anak belajar dari lingkungan sekitar adalah dengan meniru apa yang dilihatnya.⁹¹

Hal ini sesuai dengan penelitian Nurul Umroh, langkah-langkah peningkatan kecerdasan spiritual anak antara lain dengan menstimulasi, mengembangkan, dan mengevaluasi kecerdasan spiritual yang telah dimiliki anak. Sebagai orang tua sebaiknya memperhatikan keluarga dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak.⁹²

Berdasarkan temuan sebelumnya, maka proses keteladanan sebagai hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak terutama di lingkungan keluarga sehingga dapat melengkapi dan memberikan sumbangan yang tinggi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Sebagian besar penelitian juga meyakini adanya hubungan antara keteladanan orang tua dan kecerdasan spiritual anak. Sesuai hasil penelitian oleh Dul Rohim untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang optimal pada siswa, guru harus memberikan contoh yang baik untuk segera diikuti oleh siswa. Meskipun ada faktor lain yang juga mempengaruhi dan berkontribusi terhadap kecerdasan spiritual seorang siswa.⁹³

⁹¹ Hotimah, “Peran Orang Tua”, 87-88.

⁹² Umroh, “The Role of Parents,” 380-394.

⁹³ Rohim, *Pengaruh Keteladanan Dan Kedisiplinan Guru*, 148.

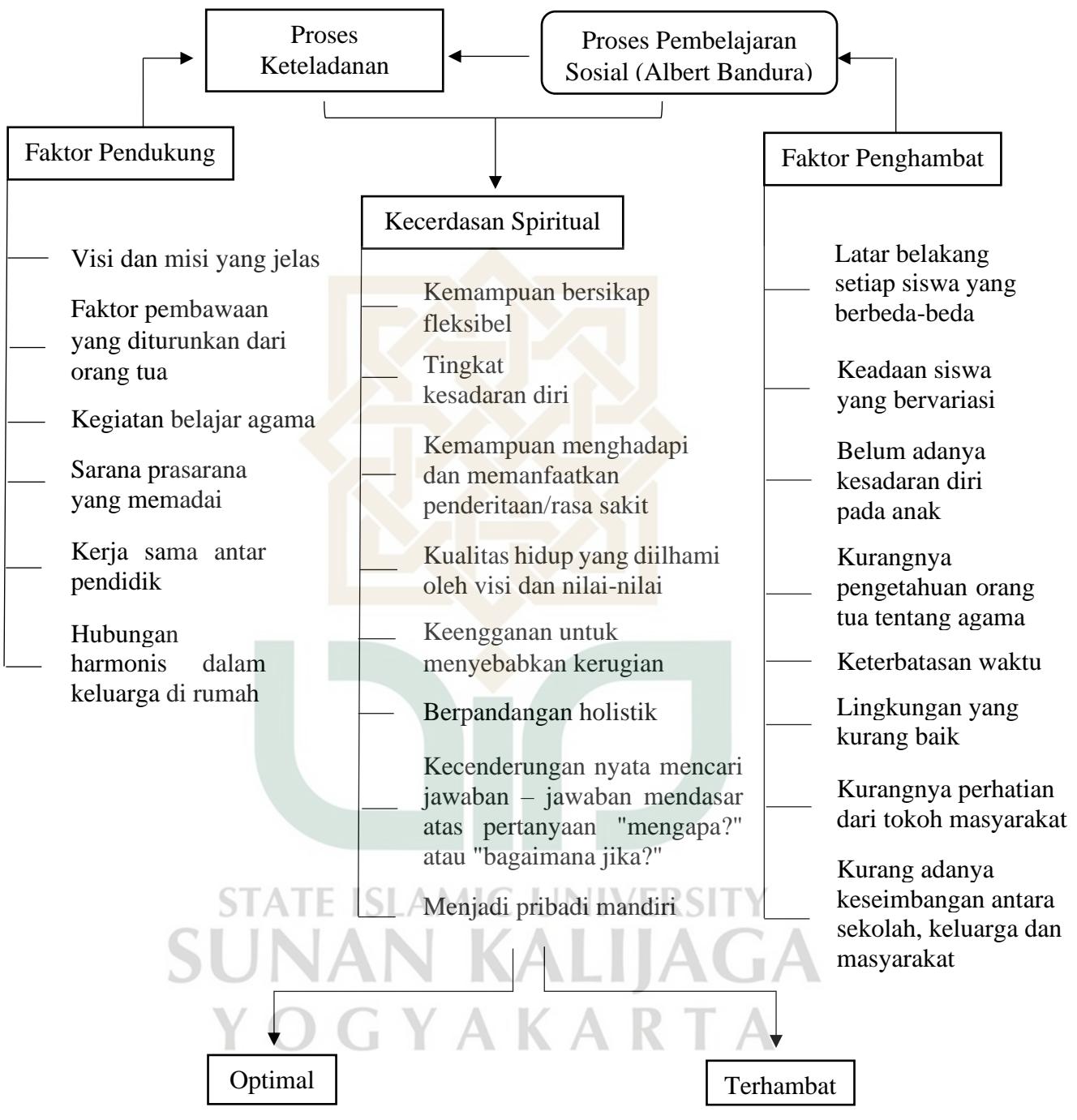
Teori pembelajaran sosial merupakan teori perilaku belajar manusia yang pada dasarnya berasumsi bahwa pembelajaran tidak hanya didasarkan pada reaksi terhadap rangsangan dari luar, tetapi terjadi secara internal oleh individu melalui pengamatan terhadap perilaku kelompok sosial.⁹⁴ Dalam proses pembelajaran sosial anak dibutuhkan keteladanan yang baik dari orang tua. Metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan memberikan contoh yang baik berupa perilaku praktis khususnya ibadah, dan akhlak.⁹⁵

Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lebih dalam tentang proses keteladanan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Termasuk kajian pendalaman terkait proses keteladanan orang tua, faktor pendukung dan penghambat keteladanan, dan hasil pembentukan kecerdasan spiritual.



⁹⁴ Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, Darul Ilmi., “Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran,” *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, no.4, (2023): 566-576

⁹⁵ Kadir, “Peranan Keteladanan Orang Tua”, 52.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus dan bersifat deskriptif retrospektif. Studi kasus sebagai analisis dan deskripsi mendalam dari suatu sistem yang terikat.⁹⁶ Penelitian ini menggunakan studi kasus dikarenakan tujuannya adalah untuk mempertimbangkan informasi yang dapat dipelajari atau digali dari kasus tersebut guna memperoleh pengetahuan ilmiah yang lebih mendalam dari kasus tersebut.⁹⁷

Penelitian studi kasus bertujuan untuk menguji pertanyaan atau permasalahan penelitian yang tidak dapat dipisahkan antara suatu fenomena dengan konteks terjadinya.⁹⁸ Jenis penelitian studi kasus relevan dengan tujuan penelitian karena digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pertanyaan penelitian tentang fenomena keteladanan orang tua dalam konteks mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap sesuatu yang menarik, suatu proses sosial yang terjadi, peristiwa tertentu, atau pengalaman orang-orang yang menjadi latar belakang kasus tersebut. Studi

⁹⁶ S. B. Merriam and E.J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco, CA: Wiley, 2015).

⁹⁷ Mudjia Rahardjo, “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.” (2017): 13.

⁹⁸ Robert K Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

kasus memungkinkan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan terjadinya peristiwa atau situasi tertentu.⁹⁹

Dalam hal ini peneliti memberikan wawasan proses keteladanan orang tua secara lebih dalam untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bahwa kecerdasan spiritual sesuatu yang bersifat abstrak yaitu fleksibel karena menyangkut tentang kesadaran diri dan kemampuan memberi makna terhadap segala aktivitas yang terjadi. Bentuknya yang abstrak atau tidak senyata berbeda dengan aspek kecerdasan yang lain sehingga harus dikonkretkan atau diwujudkan melalui keteladanan. Aspek kecerdasan spiritual diwujudkan melalui proses keteladanan orang tua terhadap anak sehingga aspek spiritual tidak hanya diucapkan saja tapi diteladankan.

Perbedaan mendasar antara pendekatan studi kasus dengan pendekatan lain dalam metode penelitian kualitatif adalah pada kedalaman analisis terhadap kasus-kasus yang lebih konkret, bahkan dalam bentuk peristiwa atau fenomena tertentu. Metode studi kasus sangat cocok bila ingin menganalisis suatu peristiwa tertentu pada tempat dan waktu tertentu.¹⁰⁰

Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Arah penelitian studi kasus tunggal terpusat pada satu kasus atau satu fenomena saja, umumnya tujuan atau fokus penelitian langsung mengarah pada

⁹⁹ Darrin James Hodgetts & Otilie Emma Elisabeth Stolte. “*Case-Based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue.*” *Journal of Community & Applied Social Psychology* 22, no. 5, (2012): 379–389.

¹⁰⁰ Rusandi dan Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1, (2021): 51.

konteks atau inti dari permasalahan. Pada penelitian ini studi kasus tunggal digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang proses keteladanan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Penelitian lapangan ini bersifat deskriptif retrospektif. Pendekatan penelitian deskriptif retrospektif yaitu penelitian dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat deskripsi atau gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat peristiwa di masa lalu.¹⁰¹ Jenis penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam bentuk wawancara.

Jenis penelitian deskriptif retrospektif dipilih dengan melibatkan orang tua yang anaknya sudah tumbuh dewasa. Karena dibutuhkan data mendalam terkait hasil berkembangnya kecerdasan spiritual yang sudah terlihat saat anak telah berusia dewasa yang diperoleh dari proses keteladanan orang tua sewaktu anaknya masih berusia dini sampai usia anak.

Dipilih batas fokus penelitian pada proses keteladanan orang tua di tahap berkembangnya kecerdasan spiritual ketika anak berada di masa prasekolah atau usia dini (0 – 5 tahun) sampai masa sekolah dasar atau usia anak (6 - 10 tahun) karena pada fase tersebut kecerdasan spiritual anak harus dikembangkan dengan baik. Anak -anak usia 0 hingga 12 tahun dididik pada tingkat prasekolah dan pendidikan dasar. Pada tahap ini, anak merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki ciri khas tersendiri tergantung usianya. Pada fase ini perlu dilakukan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan

¹⁰¹ Notoatmodjo. S, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta).

yang mempunyai peranan penting dalam tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel dalam tubuh anak tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat, pikiran dan tubuh anak juga mengalami perkembangan yang luar biasa.¹⁰²

Pendekatan penelitian melalui studi kasus dan deskriptif retrospektif dalam metode kualitatif didapatkan hasil pemahaman yang lebih dalam berupa deskripsi dan penjelasan terkait proses keteladanan orang tua, faktor pendukung dan faktor penghambat keteladanan, dan hasil pembentukan kecerdasan spiritual dari proses meneladani orang tua. Temuan hasil penelitian ditafsirkan berdasarkan kriteria teori utama yaitu proses keteladanan orang tua atau teori proses pembelajaran dengan modeling yang terdiri dari perhatian, mengingat, produksi perilaku dan motivasi. Teori pendukung lain yang digunakan adalah teori kecerdasan spiritual tentang aspek – aspek kecerdasan spiritual.

2. Partisipan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari enam partisipan penelitian yaitu tiga orang tua (dua ibu dan satu ayah) dan tiga orang anak (dua anak laki – laki dan satu anak perempuan). Karakteristik partisipan penelitian dibatasi dengan kriteria pada orang tua yang anaknya sudah tumbuh dewasa karena dibutuhkan data mendalam terkait hasil berkembangnya kecerdasan spiritual

¹⁰² Putri Rahmi & Hijriati, “Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya”, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no.1, (2021): 142.

yang sudah terlihat saat anak telah berusia dewasa dari keteladanan orang tuanya sewaktu dulu masih kecil. Sedangkan, kriteria partisipan penelitian pada anak dibatasi pada anak yang sudah berusia dewasa dengan kecerdasan spiritualnya yang telah berkembang.

Dalam penelitian ini diperoleh data dari sumber data primer. Terdapat enam partisipan terdiri dari tiga orang tua dan tiga anak yaitu subjek pertama ibu FR berusia 46 tahun dan anak perempuannya INF berusia 21 tahun, subjek kedua ibu ASR berusia 57 tahun dan anak laki – lakinya BMR berusia 23 tahun, dan subjek ketiga ayah FS berusia 61 tahun dan anak laki – lakinya AKK berusia 34 tahun.

Kedua partisipan ibu berstatus sebagai ibu rumah tangga dan satu ayah berstatus sebagai pensiunan namun tetap pekerja di rumah, sedangkan kedua partisipan anak berstatus sudah bekerja dan satu partisipan berstatus sebagai mahasiswa. Agar memudahkan penelitian maka dipilih partisipan yang berdomisili di Yogyakarta (Sleman dan Gunung Kidul) karena mengutamakan partisipan yang bisa diobservasi dan diwawancara secara tatap muka. Ketiga partisipan anak mengaku telah mendapatkan keteladanan dari orang tua mereka sejak kecil.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, pengamatan atau observasi, dan dokumentasi:¹⁰³

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan kepada enam partisipan penelitian yaitu tiga orang tua (dua ibu dan satu ayah) dan tiga orang anak (dua anak laki – laki dan satu perempuan). Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang direncanakan berdasarkan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap. Selain itu juga digunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas tanpa pedoman wawancara terstruktur yang memudahkan peneliti memeriksa keakuratan data dan melakukan proses verifikasi informasi.

b. Pengamatan atau observasi

Teknik observasi dengan melengkapi format pengamatan sebagai instrumen. Format berisi indikator – indikator tentang kejadian, kondisi atau tingkah laku yang digambarkan. Dalam penelitian ini menggunakan indikator kecerdasan spiritual dan keteladanan orang tua. Dalam teknik observasi ini menggunakan teknik observasi nonpartisipatif dan data didapatkan saat wawancara berlangsung dan saat partisipan melakukan aktivitas.

c. Dokumentasi

¹⁰³ Marshall, C. dan Rossman, GB, *Designing Qualitative Research*. (California: Penerbit Pendidikan dan Profesional Internasional, 1999), 35.

Dokumen – dokumen dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Penelitian ini menggunakan dokumen pendukung dari lembar surat, sertifikat yang dimiliki partisipan, foto dan literatur jurnal yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan spiritual anak. Dokumen tersebut bertujuan untuk mengetahui keselarasan hasil antara dokumen asli dengan hasil wawancara.

4. Waktu Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 01 Maret 2024 sampai tanggal 26 Juli 2024.

Pertemuan	FR	INF	ASR	BMR	FS	AKK
Wawancara 1	01/03/ 2024	01/03/ 2024	02/03/ 2024	04/03/ 2024	06/05/ 2024	04/05/ 2024
Wawancara 2	20/04/ 2024	20/04/ 2024	26/06/ 2024	11/03/ 2024	09/05/ 2024	08/05/ 2024
Wawancara 3	22/06/ 2024	21/07/ 2024	21/07/ 2024	11/04/ 2024	25/06/ 2024	
Wawancara 4		26/07/ 2024		17/04/ 2024	21/07/ 2024	

Tabel 02. Waktu Pengambilan Data Partisipan

5. Kredibilitas Penelitian

Guna mendapatkan data yang tepat dan akurat, maka dilakukan beberapa cara yaitu:¹⁰⁴

- Pengoptimalan waktu penelitian

¹⁰⁴ *Ibid.*

Meminimalkan jarak antara peneliti dan partisipan masuk akal karena peneliti dapat meminimalkan jarak antara mereka dan lingkungan penelitian dalam waktu singkat.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik validasi data yang menggunakan sumber lain selain data untuk keperluan validasi atau perbandingan dengan data yang sudah ada. Triangulasi menggunakan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sumber data yang sama agar data yang diperoleh dapat valid.

c. Ketepatan dalam operasional konsep

Para peneliti mengidentifikasi dan menerapkan konsep penelitian dan mendefinisikan indikatornya.

d. Pembuktian

Metode yang digunakan peneliti adalah dengan menyajikan bukti-bukti dari data yang diperoleh, membantu orang lain memahami data tersebut, dan membantu peneliti yang mempunyai keterbatasan ingatan, kemampuan visual dan pendengaran dengan catatan lapangan dan perekam suara digunakan sebagai alat bantu.

6. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan

tujuan mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Tahapan – tahapan analisa data menggunakan metode analisis tematik, diantaranya:¹⁰⁵

a. Memahami Data

Peneliti dapat membaca ulang transkrip wawancara beberapa kali, mendengarkan kembali rekaman audio wawancara yang dilakukan selama pengumpulan data, membuat catatan pribadi saat membaca transkrip, dan mendengarkan rekaman wawancara. Data kualitatif yang diperoleh harus dipahami dan diintegrasikan.

Catatan ini dimaksudkan untuk menonjolkan pokok-pokok penting yang terdapat dalam rekaman atau transkripsi. Menulis catatan ini juga membantu peneliti membaca data sebagai data. Artinya peneliti bisa memahami makna dibalik data, bukan sekedar memahaminya berdasarkan apa yang tampak di permukaan. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti harus mampu secara aktif dan kritis membaca serta memikirkan makna-makna yang terkandung dalam data yang dibacanya.

Tujuan utamanya adalah untuk memahami isi data yang diperoleh selama proses penelitian dan mulai menemukan dalam data beberapa unsur yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Mencatat tidak berarti mulai mengkodekan data, namun catatan dapat berupa coretan atau tanda pada

¹⁰⁵ Virginia Braun, & Victoria Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Qualitative Research in Psychology*, 3, no. 2, (2006): 77-101.

transkrip wawancara, atau catatan kecil yang seringkali hanya dapat dipahami oleh peneliti.

b. Menyusun Kode

Kode juga dapat diartikan sebagai label atau ciri-ciri yang terkandung dalam data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti menentukan data mana dari transkrip wawancara yang akan diberi kode. Kode dapat dibuat secara semantik, artinya kode tersebut secara langsung mendeskripsikan apa yang ditampilkan data. Peneliti mengkodekan sesuai dengan apa yang muncul di permukaan sesuai dengan kata-kata yang digunakan partisipan. Selain itu, kode juga dapat dibuat dengan menuliskan makna yang terkandung dalam data.

Kode sebaiknya ditulis sejelas mungkin untuk membantu peneliti lebih memahami maksud dari pernyataan masing-masing partisipan. Jadi kode tidak perlu deskriptif atau panjang. Namun, ini merupakan kombinasi deskriptif dan interpretatif. Membuat kode interpretatif biasanya lebih sulit dibandingkan menulis kode penjelasan karena harus mampu memahami makna lebih dalam dari data yang ada. Selain itu, tingkat relevansi kode yang dihasilkan bahkan lebih penting. Relevansi disini maksudnya kode tersebut dapat digunakan untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian.

Fase ini belum dianggap selesai sampai semua data telah diberi kode dan semua kode yang mempunyai arti yang sama telah dikelompokkan

bersama. Peneliti kemudian memberi nama kelompok ini sesuai dengan isi (kode) kelompok.

c. Mencari Tema

Tema menggambarkan apa yang penting dalam data yang relevan untuk merumuskan pertanyaan penelitian. Peneliti bebas menafsirkan data sedemikian rupa sehingga menghasilkan tema baru. Semua kode harus diperiksa ulang untuk memastikan bahwa setiap kelompok kode mempunyai arti yang sama. Saat menentukan nama kelompok, sebaiknya didasarkan pada pertanyaan penelitian sehingga nama kelompok selalu konsisten dan relevan dengan fenomena yang diteliti.

Langkah pertama dalam mengidentifikasi suatu topik adalah mengidentifikasi topik yang dimaksud. Disebut sementara karena tema-tema yang akan dihasilkan selanjutnya merupakan tema-tema awal yang diperoleh dari analisis dan kemungkinan akan berkembang sesuai dengan penilaian yang dilakukan terhadap tema-tema sementara tersebut. Tema tentatif diidentifikasi berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kode dan pengelompokan yang memiliki makna serupa atau berbeda. Kelompok-kelompok yang mempunyai makna yang sama dikelompokkan menjadi satu kelompok sehingga membentuk suatu tema sementara. Masing-masing topik yang diharapkan kemudian dibandingkan dengan topik-topik lain yang diharapkan untuk mengetahui apakah mempunyai persamaan atau perbedaan, bahkan untuk menemukan hubungan antara topik yang

satu dengan topik yang lain. Setelah draf topik disusun, setiap topik dihitung ulang berdasarkan kepentingannya, hubungannya dengan pertanyaan penelitian, dan keunikan setiap topik digabungkan menjadi satu topik. Tema yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Proses keteladanan
- b) Faktor pendukung dan faktor penghambat
- c) Dinamika proses keteladanan
- d) Hasil pembentukan kecerdasan spiritual

Deskripsi singkat masing – masing tema ialah sebagai berikut:

Tema proses keteladanan menjelaskan proses dari modeling, menjelaskan setiap pengalaman partisipan orang tua ketika memberikan teladan atau contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Cara bagaimana agar anak menerima setiap teladan yang orang tua lakukan dan bagaimana anak merespon setiap perilaku teladan yang diberikan orang tua kepada anak.

Tema faktor pendukung dan penghambat keteladanan menjelaskan keadaan internal maupun eksternal partisipan anak dalam menerima teladan orang tua atau keadaan pendukung dan penghambat orang tua ketika memberikan proses keteladanan kepada anak.

Tema dinamika proses keteladanan orang tua menjelaskan hasil dari modeling yang orang tua berikan kepada anak. Keberhasilan orang tua

memberikan proses keteladanan kepada anak sehingga menghasilkan hasil dari perilaku modeling.

Tema hasil pembentukan kecerdasan spiritual menjelaskan hasil dari proses keteladanan orang tua kepada anak yang berhubungan dengan aspek – aspek kecerdasan spiritual.

Analisis dan penyajian data pada studi kasus dilakukan dengan langkah – langkah atau tahapan sebagai berikut:¹⁰⁶

- a. Organisasi data: menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data.
- b. Pembacaan memoing: membaca seluruh teks, membuat catatan dan membentuk kode awal.
- c. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema: mendeskripsikan kasus dan konteksnya.
- d. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema: menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola.
- e. Menafsirkan data: melakukan interpretasi langsung dan mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang dapat dipetik.
- f. Menyajikan atau memvisualisasikan data: sajikan gambaran rinci tentang kejadian tersebut dengan menggunakan cerita, tabel, dan diagram.

Langkah – langkah analisis data penelitian kualitatif yaitu:¹⁰⁷

- a. Pengumpulan Data

¹⁰⁶ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017): 84.

¹⁰⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 98-129

Peneliti mencatat data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen sebagai catatan lapangan terkait pertanyaan atau tujuan penelitian.

b. Reduksi Data

Pengeditan meliputi pengumpulan data yang diperlukan, melakukan reduksi data dan pemilihan data sesuai dengan tujuan permasalahan penelitian, serta menerjemahkan atau mentransformasikan data agar mudah dibaca dan dipahami. Setiap peneliti akan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai berupa temuan. Jadi, ketika peneliti menemukan sesuatu yang asing, tidak diketahui, dan tidak dimodelkan, hal inilah yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan reduksi data.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, dan hubungan antar item. Dengan memvisualisasikan data maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

d. Interpretasi data

Kegiatan menghubungkan, membandingkan, dan mendeskripsikan data sesuai topik permasalahan secara bermakna. Pemberian makna juga melibatkan konseptualisasi klaim ilmiah yang akan mendasari kesimpulan penelitian.

e. Penarikan Kesimpulan

Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian direduksi ke tingkat yang paling tepat untuk disajikan. Proses pemilihan data akan fokus pada data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, makna, atau jawaban atas pertanyaan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiarisme, halaman pengesahan tugas akhir, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar singkatan.
2. Bagian utama terdiri dari:
 - a. Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.
 - b. Bab II berisi kerangka teoritis
 - c. Bab III berisi metode penelitian
 - d. Bab IV berisi hasil penelitian di lapangan mencakup temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
 - e. Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran – saran.
 - f. Daftar Pustaka
3. Bagian akhir memuat lampiran dan riwayat hidup identitas diri mahasiswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa proses orang tua memberikan teladan kepada anak sesuai dengan model keteladanan Nabi Muhammad SAW dibagi berdasarkan rentang usia dini atau prasekolah (0 – 5 tahun) dan usia anak atau sekolah dasar (6 - 10 tahun). Proses orang tua memberikan teladan pada usia dini atau prasekolah (0 – 5 tahun) yaitu menerapkan ilmu dari teladan Rasulullah dan Sahabat, fokus mendampingi anak di rumah, kemampuan orang tua menjelaskan segala hal agar bisa diterima oleh anak, dan memilih sekolah berbasis agama untuk pendidikan anak. Sedangkan proses orang tua memberikan teladan pada usia anak atau sekolah dasar (6 - 10 tahun) yaitu komunikasi yang baik, mengingatkan anak jika berbuat salah dengan teguran, dan orang tua tidak memaksa anak.

Peneliti tidak hanya melihat satu sisi dari orang tua yang ditiru atau memberi teladan kepada anaknya, tetapi juga dari sisi anak meniru orang tua. Ada empat proses dari modeling yaitu proses anak meniru orang tuanya yaitu perhatian, ingatan, reproduksi dan motivasi. Perhatian diberikan anak pada kebiasaan orang tua sehari – hari. Anak partisipan 1 memperhatikan orang tua saat mengajari dirinya dan orang lain mengaji, orang tua bercerita kisah – kisah orang terdahulu, makan sambil duduk, menutup aurat sesuai syariat agama saat keluar rumah atau ada tamu, tidak bersalaman dengan lawan jenis, beribadah shalat wajib lima waktu

bahkan shalat sunnah, aktif terlibat mengikuti kegiatan sosial di luar rumah. Anak partisipan 2 memperhatikan orang tuanya ketika beribadah shalat wajib lima waktu, mengumpulkan dan mengantarkan zakat dan sedekah kepada orang di sekitar, aktif menjadi relawan sosial, dan berkunjung ke rumah teman untuk menyambung tali silaturahmi. Anak partisipan 3 memperhatikan orang tuanya ketika beribadah shalat wajib lima waktu di masjid, mengurus anak panti asuhan di rumah, dan memperhatikan orang tua saat mengisi ceramah di majlis taklim.

Ketika sudah terjadi proses perhatian yang menarik menurut anak maka perilaku yang sudah ada akan berusaha diingat oleh anak bahkan sampai ia tumbuh dewasa. Ketika sudah berusaha diingat oleh anak maka terjadi produksi perilaku ketiga partisipan anak sejak kecil saat berusia dini sampai usia anak-anak adalah menutup aurat, menjaga batasan lawan jenis, ibadah shalat wajib, dan bersedekah. Partisipan anak 1 sudah memiliki keinginan kuat untuk menutup auratnya dengan memakai kerudung, melaksanakan ibadah shalat dan tidak bersalaman dengan lawan jenis, partisipan anak 2 dari kecil sudah mau menyisihkan 10% dari harta yang diberikan orang lain untuk disedekahkan dan melaksanakan ibadah shalat, dan partisipan anak 3 yang sudah mau melaksanakan ibadah shalat di masjid tanpa disuruh oleh orang tua.

Semua proses keteladanan akan berhasil dilakukan oleh anak jika anak memiliki motivasi atau penguat dalam dirinya untuk terus melakukan keteladanan tersebut. Ketiga partisipan anak termotivasi melakukan teladan dari orang tuanya karena setiap contoh yang dilakukan orang tua mereka adalah suatu kebaikan yang

bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Makna dan nilai kebaikan tersebut didapatkan anak dari proses komunikasi dan diskusi yang orang tua berikan ketika sedang terlibat langsung bersama-sama proses keteladanan tersebut.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat secara internal dan eksternal dalam proses keteladanan. Faktor pendukung internal yaitu latar belakang pemahaman agama orang tua, ibu dan ayah memiliki tujuan dan visi yang sama, dan komunikasi yang baik. Faktor pendukung eksternal yaitu adanya dukungan moril dan materil secara penuh dari orang tua, lingkungan keluarga besar, dan teman-teman yang positif. Terdapat empat faktor penghambat dalam proses keteladanan orang tua diantaranya faktor eksternal berupa perbedaan kebiasaan di lingkungan keluarga besar, pergaulan teman yang negatif, media televisi di lingkungan sekitar anak, dan keterbatasan sarana pada zaman dahulu.

Hasil pembentukan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak dari meneladani orang tuanya adalah anak memiliki kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, anak bisa menghadapi dan memanfaatkan penderitaan/rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, anak bisa memaknai dan enggan menyebabkan kerugian, berpandangan holistik, anak sampai dewasa aktif dalam mencari jawaban-jawaban mendasar atas pertanyaan "mengapa?" atau "bagaimana jika?", dan anak bisa hidup mandiri ketika sudah dewasa. Hasil pembentukan kecerdasan spiritual pada anak dari keteladanan orang tua sudah optimal didukung dengan beberapa faktor sehingga sesuai dengan aspek

– aspek kecerdasan spiritual. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa proses keteladanan orang tua ternyata dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

B. Saran

1. Penelitian selanjutnya bisa lebih mengembangkan penelitian proses keteladanan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak kepada partisipan ayah dengan anak perempuannya.
2. Penelitian selanjutnya bisa lebih mengembangkan faktor penghambat internal dalam proses keteladanan orang tua mengembangkan kecerdasan spiritual anak.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Annisa Fatmalia, "Dampak Era Milenial Terhadap Perilaku Anak Usia Dini," Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, (2018): 180-183.
- Asteria, Prima Vidya. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2014).
- Bandura. A, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, inc., 1977), 24.
- Bandura. A, *Social Foundations of Thought and Action: a Social Cognitive Theory*, (Engelwood Cliff, Nj. Prentice Hall, 1986).
- Creswell, J. W, *Research design: Qualitative & quantitative approaches*, (Sage Publications, 1994).
- Dahar. R. W., *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 995.
- Hergenhan. B. R. & Olson. M. H., *Theories of Learning*, Cet ke-4 (Jakarta: Kencana, 2012), 363.
- KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 855.
- Marshall, C. dan Rossman, GB, *Designing Qualitative Research*. (California: Penerbit Pendidikan dan Profesional Internasional, 1999), 35.
- Notoatmodjo. S, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Paul Henry Mussen, et. El., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, terj. F.X. Bidiyanto, (Jakarta: Arcan, 1994), 399.
- Raco. J. R, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 62-129.
- Robert K Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Rohim, Dul. *Pengaruh Keteladanan dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kecerdasan Spiritual (Siswa SMA Manbaul Ulum Asshidiqiyah 2 Batuceper Kota Tangerang)*, (Jakarta: Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2016), 148.

- Saleh, S., *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017): 84.
- S. B. Merriam and E.J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Fancisco, CA: Wiley, 2015).
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 288.
- Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2012), 161.
- Syah, M., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakaraya, 2008): 113.
- Taufiq Effendi, *Peran*, (Tangerang Selatan: Lotus Books, Februari, 2012), 33.
- The new oxford dictionary*, (Oxford University Press: 1982), 1466.
- Ulwan, A. N. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. (Kairo: Dar Al-Salam, 1983).
- Ulwan, A. N. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Pendidikan Anak Dalam Islam. (Solo: Insan Kamil, 2016).
- Yaumi, M dan Ibrahim, N. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 208.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 35.
- Zohar, D dan Marshall, I. *SQ (Spiritual Intellegence)*, (The Ultimate Intelegence, London: Blombrury Publishing, 2000), 3.
- Zohar, D dan Marshall, I. *SQ - Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 4-14

Artikel/Paper dalam Jurnal

- Abidin, A. Mustika. "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak." *An Nisa'*: Jurnal Gender dan Anak, 12, no.1, (2019): 570-582. [10.30863/an.v12i1.452](https://doi.org/10.30863/an.v12i1.452)

- Afridah, Afridah, et al. "Peran Pengasuhan Keluarga Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak." *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 4, no.1 (2023): 60-78. <https://doi.org/10.33853/jecies.v4i1.773>

- Agus. Z., "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4, no. 2, (2019): 27-42.
- Alimin, M & Muzammil, M. "Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 1, (2020): 43-54. <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.43-54>
- Baxter. P & Jack. S, "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers," *The Qualitative Report*, 13, no. 4, (2008): 544-559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Braun, V., & Clarke, V., "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology*, 3, no. 2, (2006): 77-101. http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised - final.pdf
- Cahyana, I. M. Aeres, I. Fahmi, R. M. R. "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits (Metode Syarah Hadits Bil ra'yi)." *Jurnal AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3, no, 2, (2021): 213.
- Dewita, E. Maiseptian, F. & Thaheransyah. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID*, 24, no. 1, (2021): 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i1.2276>
- El Fiah, R. "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1, no. 2, (2014): 87.
- Faridayanti, Joni, dan Vigi Indah Permatasari. "Peran Orang tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar." *Journal on Teacher Education*, 2, no.1, (2020): 125. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1012>
- Fauzi, Ahmad. "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 17, no.1, (2019): 39 – 58. <https://doi.org/10.30762/realita.v17i1.1383>
- Fitroh, S, F. & Sawitri. "Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Parenting Guna Mengembangkan Spiritual Anak di Sekolah (Studi Kasus Pada Ibu dari Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Kamal)," *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5, no. 1, (2019): 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v5i1p1-7.1267>

- Habibie, A. "Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 1, No. 2, (2017): 1. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.115>
- Hafidz, N. Kasmiati, K. & Diana, R. R. "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5, no. 1, (2022). <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Handayani. I. P., Irawan. D., "Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20, no. 1, (2022): 113-132. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v20i1.1267>
- Harti, S. D. "Keteladanan orang tua dalam mengembangkan moralitas anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, no. 5, (2023): 5369. [10.31004/obsesi.v7i5.5191](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191)
- Heriyanto, "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif," *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2, no. 3, (2018): 317-324. [10.14710/anuva.2.3.317-324](https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324)
- Hikmatullah, H. & Fachmi, T. "Keteladanan Orang Tua dalam Islam." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020): 165-177. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i2.3682>
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. M. E. "Case-Based Research In Community And Social Psychology: Introduction To The Special Issue." *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 22, no. 5, (2012): 379–389. <https://doi.org/10.1002/casp.2124>
- Hotimah, N. & Yanto, Y. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1, no. 2, (2019): 85–93. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66>
- Indriani. F, "Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers UMS*, (2015): 108-109.
- Istiqomah, K. Waridah. & Mastiah. "Peran Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Masa Keemasan)*, 2, no. 1, (2022): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v2i1.677>
- Juwita. T., Yunitasari. S. E., "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 6, (2024): 887. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10654458>

- Kabiba. Pahenra. dan Bai Juli, "Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak," *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17, no. 1, (2017):10. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1553>
- Kadir, A. "Peranan Keteladanan Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian dan Akhlak Anak di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara." *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, no. 1, (2018): 31–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.47971/tjpi.v1i1.102>
- King, D. B. & DeCicco, T. L. "A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence," *International Journal of Transpersonal Studies*, 28, no. 1, (2009): 68-91. <http://dx.doi.org/10.24972/ijts.2009.28.1.68>
- Kurniawaty, I. Faiz, A. Yustika, M. "Pemberian Motivasi Belajar pada Anak Melalui Peran Orang Tua", *Jurnal Basicedu*, 6, No. 1 (2022): 35. [10.31004/basicedu.v6i1.1869](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1869)
- Kusdani, K. "Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10, no. 2, (2021): 97. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.404>
- Lathifah, Z. K., & Helmanto, F. "Orang Tua Sebagai Panutan Islami Untuk Anak". *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6, no. 2, (2019): 135. <https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2129>
- Lubis, R. R. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1, no. 1, (2018): 1–18.
- Maya. R, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no. 11, (2017): 1-16. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.92>
- Maudin, M. dkk. "Pentingnya Kerjasama Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada Smp Negeri 14 Baubau." *SYATTAR: Jurnal Studi Ilmu – Ilmu Hukum dan Pendidikan*, 1, no. 2, (2021): 104-107.
- Mulasi. S., "Peran Madrasatul Ula dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 1, (2021): 25-40. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>
- Munawwaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7, no. 2. (2019): 141 – 152. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>

Mustofa. A., "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5, no. 1, (2019): 23-41. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>

Mutiah, Diana. "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak (Penelitian Pengembangan di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah dan SD Islam Ruhama Ciputat Tangerang Selatan)." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10, no. 2, (2016): 370. <https://doi.org/10.21009/JPUD.102.10>

Nooraeni, R. "Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13, no. 2 (2017): 33 – 35.

Nurfirdaus, Nunu. Risnawati. "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)." *Jurnal Lensa Pendas*, 4, no.1, (2019): 38-39. <https://doi.org/10.33222/jlp.v4i1.486>

Putri. I. B., Muhib. A., "Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Albert Bandura," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14, no. 2, (2021): 169-170. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1111>

Putri Rahmi, H. "Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7, no. 1, (2021): 142. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>

Rafael. S. P, "Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dalam proses Pembelajaran dalam Kelas Drama Bahasa Inggris," *Jurnal Ilmiah Polyglot*, 2, no. 2, (2008).

Rahayu, L. P. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif", *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6, No. 2, (2018): 260.

Rahman, T, R. Sastra, A. Supraha, W. "Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6, no. 1, (2023): 203. <http://dx.doi.org/10.30868/im.v6i01.2841>

Rakhmawati. I, "Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Usia dini," *Jurnal Thufula*, 3, no. 2, (2015): 40-57.

Rifai, A. "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1, no. 2, (2018): 257–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alamin.v1i2.12>

- Rizky, R. N. Moulita. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, No. 2, (2017): 206. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v1i2.1205>
- Rouzah, E., Mardhiah, A. "Pentingnya Keteladanan Orangtua Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlakul Karimah Pada Anak (Studi Kasus di TPA Muhajirin Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh)." *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8, no. 5, (2024): 262.
- Rusli, Muhammad. Rusandi. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1, (2021): 51-54. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Ruswandi. A., Avirda. N. Q., Shalihah. G. F. M., "Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Bagi Anak Usia 4-6 Tahun", *Jurnal Keislaman*, 6, no. 2, (2023). <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3905>
- Saihu, M. "Al-Qur'an dan Kecedasan Manusia (Kajian tentang Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 6, no. 2, (2022): 246-247. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v6i02.405>
- Salimah, Alzena Savaira, et al. "Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.1 (2023): 39-41. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Sholichah, A. S., Ayuningrum, D., & Afif, N. "Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, no. 2, (2021): 5. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.41>
- Sitompul. H., "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4, no. 1, (2016). [10.24952/di.v4i1.425](https://doi.org/10.24952/di.v4i1.425)
- Sofia, Ari, dan Nopiana, Nopiana. "Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun." *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, No. 1, (2021): 607-609.
- Sudarsih, Sri. "Pentingnya Keteladanan Orangtua dalam Keluarga Sebagai Dasar dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Jepang (Suatu Tinjauan Etis)." *KIRYOKU*, 3, no.1, (2019): 58-63.

- Sudi, S. Md Sham, F. & Yama, P. "Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis." *Al-Irsyad: Jurnal of Islamic and Contemporary Issues*, 2, no. 2, (2017): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.53840/alirsyad.v2i2.14>
- Suhono dan Ferdinand Utama, "Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3, no. 2, (2017): 108.
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. "Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9, no. 2, (2023): 873-874. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493
- Syahraeni, A. "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2, no. 1, (2015): 41. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v2i1.2560>
- Tabi'in, A. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *Journal IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1, no. 1, (2017): 39. <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Tampubolon, Khairuddin. & Sibuea, Nunti. "Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa." *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosity*, 2, no. 4 (2022): 2-3. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.467>
- Toron. V. B., Astuti. A., "Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orangtua," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7, no. 3, (2022): 517. https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i3.1565
- Tullah, R., "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6, no. 1, (2020): 51. <https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.266>
- Umam, Muhamad Khoirul. Saputro, Eko Andy. "Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai Nilai Profetik." *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies*, 3, no. 1, (2020): 1 – 4.
- Umroh, N. "The Role of Parents in Improving Spiritual Intelligence early childhood 5-6 Years Old in RA Nurul Huda Hamlet Oroploso Sumberglagah Village Kec. Rembang Kab. Pasuruan." *Proceedings: The Annual International Conference on Islamic Education*, 6, no. 1, (2022): 1–10.
- W. Sulaiman., Ismail. S, "Keteladanan Orangtua dalam Perspektif Pendidikan Islam untuk Anak," *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5, no. 1, (2024): 1. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.260>

Wahidin. "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pancar (Pendidikan Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3, no. 1, (2019): 232–245.

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, no.4, (2023): 566-576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>

Watts, F. Dorobantu, M. "Is There 'Spiritual Intelligence'? An Evaluation of Strong and Weak Proposals," *Religions*, 14, no. 265, (2023): 1-10.

Wibowo, A., & Saidiyah, S. "Proses Pengasuhan Ibu Bekerja." *Jurnal Psikologi Integratif*, 1, no. 2, (2013): 112.

Wiyani. N. A., "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4, no. 2, (2017): 77-98. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2009>

Wulandari, Y. N. "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah." *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, 1, no. 1, (2021): 409. <http://dx.doi.org/10.31602/v0i0.4739>

Wuryaningsih, W. Prasetyo, I. "Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, no. 4, (2022): 3180–3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>